

**KELUAR DARI ZONA NYAMAN ALA TOKOH SUAR
DALAM NOVEL *CATATAN JUANG* KARYA FIERSA BESARI
(Suar's Out of Comfort Zone in *Catatan Juang* by Fiersa Besari)**

Selfie Fianti
IKIP Siliwangi Bandung
Jalan Terusan Jend. Sudirman, Kota Cimahi, Jawa Barat 40521
Posel: fiantiselfie@gmail.com

(Naskah Diterima 4 November 2020—Direvisi 17 Desember 2020—Disetujui 18 Desember 2020)

Abstract

This study aims to describe the way out of your comfort zone by Suar, a character in the novel *Catatan Juang* by Fiersa Besari which is a representation of real life. The focus of the study is on the character of Suar when she finally decides to get out of the comfort zone that shackles of her. To study the character Suar in the novel *Catatan Juang*, this paper used a qualitative descriptive method. This qualitative descriptive method is used with the intention of producing a description in the form of words through observed research with content analysis techniques. It is in line with the theory of Bogdan and Taylor who argues that qualitative research a produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. Based on the analysis, Suar managed to get away from all the routines that she had been complaining about in order to achieve her dream of becoming a film maker. Her struggle ia not easy, but she keeps trying hard and finally proved that stepping out of your comfort zone is not a bad thing. This is inseparable from the encouragement and influence of motivational words in a book that she accidentally found on public transportation with the title "*Catatan Juang*" owned by Juang Astrajingga.

Keywords: *Catatan Juang*, director, figure of Suar, comfort zone

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cara keluar dari zona nyaman ala tokoh Suar dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari yang merupakan sebuah representasi kehidupan nyata. Fokus kajian ditekankan pada tokoh Suar ketika akhirnya memutuskan untuk keluar dari zona nyaman yang membelenggunya. Untuk mengkaji mengenai tokoh Suar dalam novel *Catatan Juang*, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan maksud untuk menghasilkan deskripsi berupa tulisan dari penelitian yang diamati dengan teknik analisis isi. Ini sejalan dengan teori Bogdan dan Taylor yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan hasil analisis, tokoh Suar berhasil melepaskan dirinya dari segala rutinitas yang selama ini ia keluhkan demi menggapai mimpi menjadi sineas. Perjuangan Suar tidak mudah, tetapi ia terus berusaha keras dan akhirnya membuktikan bahwa keluar dari zona nyaman bukanlah hal yang buruk. Ini tidak terlepas dari dorongan serta pengaruh kata-kata motivasi pada sebuah buku yang tidak sengaja ia temukan dalam angkutan umum, buku berjudul "*Catatan Juang*" milik Juang Astrajingga.

Kata kunci: *catatan juang*, sineas, tokoh suar, zona nyaman

PENDAHULUAN

Setiap perjalanan hidup memang tak pernah mudah. Menaklukkan dunia dengan segala kejutan-kejutan besar di dalamnya juga terkadang butuh tenaga ekstra yang entah bisa kapan saja membuat senyum atau malah tangis yang tercipta. Apalagi jika jalan hidup yang dilalui begitu sulit, manusia akan merasa berada dalam belenggu yang menyebalkan. Seperti ketika tidak dapat melakukan banyak hal yang diinginkan karena berbagai faktor, salah satunya faktor keadaan. Hal ini tergambar dalam novel karya Fiersa Besari dengan judul *Catatan Juang* yang mengisahkan seorang perempuan yang menemukan sebuah catatan lusuh di dalam angkutan umum milik pemuda bernama Juang Astrajingga. Dalam novel ini tokoh Suar digambarkan dengan karakteristik yang mandiri, berani, dan pekerja keras (Besari, 2018).

Fiersa Besari melalui tokoh Suar merepresentasikan seorang perempuan muda pemberani yang berusaha untuk terlepas dari belenggu hidupnya. Dalam novel ini, Suar diceritakan menghadapi berbagai konflik ketika berusaha keluar dari zona nyamannya. Seperti saat hendak mengundurkan diri dari pekerjaannya, atasan Suar tidak mengizinkan dan menyepelkan alasannya ingin keluar.

Teeuw menjelaskan bahwa sastra merupakan alat yang dipakai untuk mengajar. Dengan demikian, sastra berfungsi untuk mendidik atau memberikan pengetahuan pada pembacanya (Teeuw, 2013). Selain itu, Mubasyira juga menjelaskan banyak karya sastra yang menceritakan kehidupan yang terjadi di dunia nyata. Sebuah karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika (Mubasyira, 2017).

Menurut Melati (Soleha, F., Supratno, H., & Raharjo, 2020) novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan suatu cerita dramatis, tragis, dan romantis, serta tergantung penulis novel yang menuangkan imajinasinya. Novel dapat dikatakan sebagai gambaran hidup dan perjalanan tokoh dan memiliki daya cipta sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh pengarang. Tokoh dalam novel tersebut mampu digambarkan pengarang seperti tokoh dalam kisah kehidupannya. Di sisi lain, Waluyo (Sholehuddin, 2013) mengemukakan bahwa cerita rekaan/fiksi dibangun oleh dua unsur pokok, yakni apa yang diceritakan dan teknik (metode) penceritaan. Isi atau materi yang diceritakan tidak dapat dipisahkan dengan cara penceritaan. Bahasa yang digunakan untuk bercerita sesuai dengan sifat, perasaan, dan tujuan cerita itu. Jadi, berdasarkan dua pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa novel merupakan hasil karya yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang daya ciptanya digambarkan oleh pengarang dan di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok.

Novel *Catatan Juang* merupakan *spin-off* atau lanjutan dari novel sebelumnya, *Konspirasi Alam Semesta*. *Catatan Juang* bercerita tentang tokoh utama bernama Kasuarina dengan panggilan Suar yang menemukan sebuah buku dengan sampul merah berjudul *Catatan Juang* saat hendak turun dari angkutan umum. Karakter Suar sebagai perempuan yang kuat, mandiri, dan tidak mudah menyerah membuat pembaca tertarik dan terinspirasi. Catatan milik Juang yang tidak sengaja ditemukan oleh Suar ternyata anehnya relevan dengan kehidupan nyata yang ia alami. Oleh karena itu, Suar merasa seperti menemukan dirinya dalam catatan milik Juang.

Suar adalah seorang gadis yang sedang mengalami konflik batin dengan

dirinya sendiri dan kehidupannya. Ia bekerja sebagai *sales* asuransi di sebuah bank untuk membantu perekonomian keluarganya. Suar bekerja dengan sangat baik sehingga banyak pujian terlontar untuknya. Akan tetapi, ada satu waktu yang membuat Suar merasa jenuh dengan pekerjaannya ini. Suar ingin sekali keluar dari zona nyaman dan menggapai mimpinya yang sempat tertunda untuk menjadi seorang *sineas*. Hal itu tidak berjalan dengan mudah. Alasan ini juga yang memengaruhi kinerja Suar menjadi kurang maksimal sehingga ia mendapat peringatan dari atasannya.

Rukiyanti menjelaskan bahwa tokoh Suar merupakan tokoh utama pada novel *Catatan Juang*. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran pimpinan. Dalam novel *Catatan Juang*, Suar menjadi tokoh utama karena ia sering muncul dalam setiap perkembangan alur, paling banyak terlibat dalam konflik, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, serta memiliki keunikan karakter menguasai jalannya cerita (Ria, 2019)

Selain itu, Soleha dkk. mengungkapkan bahwa tokoh Suar memiliki sifat temperamen sanguinis karena terus berusaha dengan berbagai cara mencari tahu nama pemilik buku (Soleha, F., Supratno, H., & Raharjo, 2020). Bahkan, Suar mencari di internet untuk menemukannya.

“Seseorang yang akan menemani setiap langkahmu dengan satu kebaikan kecil setiap harinya. Tertanda Juang”. Kalimat tersebut terpatri di halaman paling depan, ditulis dengan tinta biru, dengan tulisan tangan yang cukup rapi. Ia lantas membuka halaman paling belakang. Tetap tidak ada informasi siapa pemilik buku itu. Suar belum kehabisan ide. Ia mencari nama Juang di media sosial dan laman pencarian, berharap menemukan sesuatu tentang sang pemilik buku (Besari, 2018:7). Teknik analisis isi dalam penelitian ini dipakai untuk

merumuskan dengan tepat apa yang diteliti.

Penelitian lain oleh Trisnawati mengemukakan bahwa tokoh Suar dalam novel *Catatan Juang* memiliki semangat yang tinggi, sangat tangguh, tetapi juga terkadang merasa *down* karena sesuatu hal. Namun, ia lebih menekankan bagaimana bisa melanjutkan hidupnya dengan melawan rasa yang menurutnya kurang baik (Trisnawati, 2019). Tokoh Suar ini juga memiliki kepribadian yang sangat ulet. Ia akan memperjuangkan keinginannya yang sesuai dengan keinginan dari hatinya tanpa ada paksaan dari orang lain.

Merujuk dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat dikatakan berfokus pada tokoh Suar yang berani mengambil keputusan besar dalam hidupnya setelah membaca sebuah catatan milik Juang. Bagi Suar, catatan inilah yang membawa perubahan untuk dirinya sendiri dalam hidup. Watak keras, mandiri, dan tidak mudah menyerah menjadi gambaran diri Suar. Hingga pada suatu waktu Suar mencari jati dirinya sendiri dan berusaha menjadi apa yang ia inginkan, bukan lagi yang orang lain inginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara bagaimana tokoh Suar keluar dari zona nyamannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena hanya memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Hal ini dipaparkan oleh Rakhmat (Soraya, 2017). Selain itu, Gunawan juga mengemukakan bahwa metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri

(Gunawan, 2016). Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah novel *Catatan Juang* yang digunakan sebagai materi untuk melihat bagaimana sang tokoh utama keluar dari zona nyaman dengan caranya sendiri. Langkah analisis yang dilakukan peneliti ialah teknik analisis isi. Pertama, membaca keseluruhan isi dari novel *Catatan Juang* dan setelah itu berusaha memahami isi sampai menemukan objek apa yang akan diambil untuk dijadikan penelitian. Kemudian peneliti menandai bagian-bagian penting dalam novel *Catatan Juang* yang berhubungan dengan objek penelitian lalu mencari referensi dari penelitian sebelumnya untuk memperkuat penelitian ini. Yang dilakukan kemudian ialah peneliti menganalisis objek tersebut dan mencatatnya. Peneliti hanya mengambil tokoh utama dalam novel *Catatan Juang* untuk dijadikan pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Menurut Nurgiyantoro (Sihombing, A., Muzakka, M., & Fadli, 2016), tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita, yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga tokoh itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh dan karakteristik sangat erat hubungannya karena setiap tokoh dalam cerita rekaan tentunya memiliki karakter yang berbeda.

PEMBAHASAN

Pengunduran Diri Suar dari Pekerjaannya

Dunia sejatinya membuat manusia akan selalu berusaha hidup dan bertahan jika menemukan alasan untuk tetap tinggal. Kasuarina adalah salah satunya. Namanya memang Kasuarina, biasa

dipanggil Suar, nama pemberian sang ayah dengan arti pohon cemara. Gadis itu tumbuh menjadi perempuan mandiri dan kuat. Suar adalah lulusan DKV (Desain Komunikasi Visual) yang punya mimpi menjadi sineas.

Suar sudah berandai-andai jika setelah lulus ia membuat sebuah film yang nantinya akan ditonton oleh orang banyak. Akan tetapi, pada akhirnya nasib baik kurang berpihak pada Suar. Setelah lulus, ia kemudian bekerja menjadi *sales* asuransi di sebuah bank ternama di Jakarta. Tentu ini memang tidak sejalan dengan jurusan yang ia tekuni semasa kuliah, tidak juga sesuai dengan mimpinya, tetapi karena bapak mengalami stroke ringan yang menyebabkan beliau tidak bisa lagi bekerja, sebagai anak pertama sudah seharusnya Suar membantu meringankan beban orang tuanya dengan menggantikan peran bapak sebagai tulang punggung keluarga.

Suar memang sudah lama ingin meninggalkan pekerjaannya yang sekarang demi menggapai mimpi yang sedari dulu ia kejar. Pada suatu waktu Suar akhirnya nekat memutuskan untuk keluar dari tempat kerjanya setelah terpengaruh banyak oleh catatan seseorang bernama Juang Astrajingga yang ia baca. Berikut kutipan dari paparan di atas.

“Begini, Bu... saya mau berterima kasih atas pelajaran dan kesempatan yang diberikan selama ini. Sekaligus, saya meminta izin untuk mengundurkan diri. Surat pengunduran diri saya akan segera saya lampirkan.” Kalimat tersebut meluncur begitu saja. (*Catatan Juang*, hlm. 79).

Suar tidak menyangka ia dapat memberanikan diri dan mengatakan hal itu kepada atasannya. Dorongan motivasi

yang ditulis seseorang dalam buku dengan sampul merah lusuh yang ia temukan itu ternyata telah membawa Suar menemui jalan dan titik terang dari apa yang selama ini membuat gelisah dirinya sendiri. Ajaibnya buku dengan sampul merah tersebut seperti mengerti dirinya. Suar seperti menemukan dirinya sendiri dalam buku tersebut. Setelah mengatakan pernyataan pengunduran diri, Suar sudah bersiap menerima tanggapan apa pun dari atasannya. Ia tidak lagi memikirkan hal yang tak perlu. Yang terpenting sekarang ia dapat terlepas dulu dari zona nyamannya dan memikirkan bagaimana ke depannya.

Tentu saja atasan Suar, Ida, terkejut dengan pernyataan Suar. Kemudian Bu Ida bertanya mengapa Suar tiba-tiba memutuskan untuk mengundurkan diri. Lantas Suar berkata bahwa ia ingin mengejar mimpinya menjadi seorang sineas. Suar sadar memang sudah seharusnya ia bersikap dewasa dengan tidak mementingkan egonya hanya demi mimpi yang bahkan belum tentu dapat ia raih. Akan tetapi, menurut Suar, ia tidak mau menjadi dewasa dengan cara yang membosankan. Oleh karena itu, Suar merasa ini adalah waktu yang tepat untuk melepaskan semuanya. Tidak, Suar bukan bermaksud jelek dengan mengatakan bahwa pekerjaannya membosankan, hanya saja berada dalam lingkungan pekerja kantor bukan hal yang Suar inginkan.

Permintaan Izin kepada Bapak dan Ibu

Setelah mengundurkan diri dari tempat kerja, langkah kedua yang Suar lakukan adalah pulang kampung dan menemui bapak, ibu, serta adik laki-lakinya. Bagaimana pun juga orang tuanya harus tahu kalau Suar memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya, sekaligus Suar meminta izin pada orang

tuanya untuk memberikan ia kesempatan meraih impiannya menjadi sineas. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Suar keluar dari kerjaan” (*Catatan Juang*, hlm. 111)

“Suar mau kejar cita-cita yang dulu Suar tinggalkan” (*Catatan Juang*, hlm. 111)

Sesungguhnya ketakutan terbesar Suar adalah jika kedua orang tuanya kecewa pada dirinya yang sudah bagus mempunyai pekerjaan dan gaji tiap bulan, tetapi akhirnya mengundurkan diri. Suar tidak mau dipandang tidak bersyukur oleh orang tuanya, tetapi keinginan Suar untuk meneruskan impiannya yang sempat tertunda tidak dapat ia tahan lagi. Selama bekerja menjadi *sales* asuransi hati dan pikirannya seolah berat oleh beban. Suar ingin menjadi apa yang dirinya sendiri ingin, bukan menjadi seseorang yang orang lain ingin. Intinya Suar mencoba keluar dari zona nyamannya karena ingin menjadi diri sendiri.

Setelah mendengar penuturan Suar, orang tuanya awalnya sedikit ragu. Memang orang tua Suar mengizinkan. Orang tuanya memperbolehkan jika Suar ingin menjadi sineas. Orang tuanya juga berpendapat Suar dapat menjadi sineas sembari bekerja. Kerja yang tetap, pasti, dan punya penghasilan tiap bulan. Ayahnya bilang paling tidak ia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Belum lagi sang ibu juga mengatakan bahwa pegiat seni di negeri ini belum banyak dihargai. Ibunya tidak mau yang Suar lakukan nanti tidak sesuai dengan harapan diri Suar sendiri. Akan tetapi, Suar terus mencoba meyakinkan kedua orang tuanya bahwa ia mampu untuk menggerakkan sedikit demi sedikit agar karya seni lebih dihargai di negeri ini. Suar juga berkata ia ingin fokus terhadap

satu hal besar ini sehingga belum memungkinkan untuk menuruti keinginan sang bapak, yaitu sembari bekerja. Hal itu terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Suar mau fokus, Pak. Kasih Suar waktu. Kalau setahun ke depan enggak ada hasil, Suar bakal kembali kerja. Suar janji, enggak akan nyusahin Bapak dan Ibu. Tabungan Suar masih ada. Suar Cuma minta dukungan dan pengertian kalau Suar enggak bisa bantu tambah-tambah uang bulanan untuk sementara waktu.” (*Catatan Juang*, hlm. 111)

Bukan tanpa alasan Suar mengatakan hal itu kepada bapak. Ia hanya ingin benar-benar berkonsentrasi pada satu tujuan terlebih dahulu. Tekad Suar untuk menjadi seorang sineas sangat membara, tetapi dengan menolak secara halus permintaan bapak memperlihatkan ia seperti seorang anak yang tidak berbakti. Padahal, sungguh ia hanya ingin waktunya tidak terbagi-bagi dengan kegiatan lain seperti bekerja. Suar takut ia akan mengesampingkan lagi cita-citanya seperti sebelumnya saat ia menjadi *sales* asuransi.

Setelah berbicara kepada bapak dan ibu, izin akhirnya didapat resmi oleh Suar dari orang tuanya. Suar senang bukan main karena pada dasarnya setiap anak tidak mungkin ingin mengecewakan orang tuanya sendiri. Kalau bisa justru setiap anak ingin menjadi yang terbaik bagi orang tuanya.

Suar Memulai Sebuah Proyek Film Pendek

Semenjak membaca tulisan Juang di halaman pertama, Suar tiba-tiba menjadi ketagihan dengan apa-apa lagi yang akan diceritakan oleh Juang dalam catatan merahnya. Jujur saja Suar merasa tulisan Juang berdampak cukup besar pada

dirinya sendiri. Sadar atau tidak tulisan Juang membuat ia berani melakukan keputusan besar dalam hidupnya. Setelah mengantongi izin dari kedua orang tuanya, Suar semakin mantap untuk melanjutkan rencananya: keluar dari zona nyamannya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Bagaimana jika keluh kesah para petani ini kujadikan film? Pemikiran Suar saat itu. (*Catatan Juang* hlm. 120)

Cara selanjutnya yang dilakukan Suar demi keluar dari zona nyaman adalah dengan memulai proyek membuat sebuah film pendek. Ini merupakan langkah kecil selanjutnya yang dipilih oleh Suar. Mengingat menjadi sineas besar tidak mudah dan dapat terjadi begitu saja, Suar memutuskan untuk mencoba sebuah film pendek terlebih dahulu sebagai permulaan. Setelah ikut dengan sang ayah berkeliling desa, Suar berencana membuat film dokumenter mengenai kisah petani-petani yang ada di desanya. Suar sengaja mengangkat tema kritik sosial karena merasa film seperti ini belum terlalu banyak di Indonesia. Harapan Suar pemerintah membuka mata dan membantu masyarakat kecil di sudut-sudut negeri ini. Bukan tanpa alasan Suar menjadi seberani ini, lagi-lagi catatan milik Juang juga yang memotivasinya. Seperti tergambar dalam paparan di bawah ini.

Bagi Suar, tidaklah berguna terus mengkritik keadaan jika kita tidak terjun langsung untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Dan dengan karya inilah dirinya akan membantu para petani di kampung halamannya. Tekadnya semakin digenapkan selepas membaca buku bersampul merah kala menanti hari esok menjelang untuk mewujudkan

mimpinya yang tertunda. (*Catatan Juang*, hlm. 122)

Lewat filmnya, Suar bertekad untuk menjadi salah satu orang yang mewariskan kebaikan. (*Catatan Juang*, hlm. 141)

Suar tentu tidak sendiri melakukan proyek ini. Ia bersama dengan temannya yang lain, yaitu Fajar dan Eli. Film dokumenter dengan judul “Ekonomi Membunuh Ekosistem” yang dibuat oleh Suar dan kedua temannya merupakan proyek film pertama yang mereka lakukan. Fajar, temannya, sangat senang dapat melihat Suar keluar dari zona nyamannya dan mencoba menggapai apa yang ingin ia gapai. Selain itu, kebahagiaan lain juga menyelimuti Suar. Ia benar-benar senang saat tahu bahwa film dokumenter ini akan dilombakan. Ia sangat antusias. Paling tidak film yang ia buat bersama teman-temannya dapat ditonton oleh khalayak ramai.

Kembali lagi, harapan memang terkadang tidak seindah kenyataan. Film pendek yang Suar bangga-banggakan bahkan masuk sepuluh besar pun tidak, apalagi menyabet gelar juara. Kini penolakan tergambar jelas di depan mata Suar, merasa terpinggirkan dan gagal. Padahal, untuk mencapai ke titik ini Suar sudah mengorbankan banyak hal, termasuk keluar dari pekerjaannya dan mengecewakan ayah dan ibu.

Setelah patah hati beberapa lama karena filmnya tertolak secara tidak langsung, Suar dan teman-temannya bangkit kembali dan mencoba tetap semangat. Tak lama setelah itu Suar dan Fajar bertemu dengan Dude yang juga membantu dalam proses pembuatan film pendek tersebut. Dude tidak sendiri, temannya yang bernama Budi juga sedang bersama dengannya. Setelah mendengar cerita mengenai film pendek ini dari Dude, Budi sedikit memberi saran agar film tersebut diunggah melalui media sosial supaya banyak yang

menonton dan mengapresiasi, juga membantu Suar dan Fajar untuk tidak putus asa. Seperti yang dikatakan Budi pada kutipan berikut ini.

“Tanyakan kembali apa motif kalian membuat film. Cuma sekedar cari uang? Sekadar pengen terkenal? Sekadar cari uang? Sekadar pengen dapat penilaian dari para kritikus? Atau emang mau menginspirasi orang lain lewat karya kalian?” (*Catatan Juang*, hlm. 170)

Ucapan Budi tentu seperti menohok Suar dan Fajar, terutama Suar. Ia hampir menyalahkan dirinya sendiri karena merasa gagal dalam membuat karya sendiri dengan pengorbanan yang bisa dikatakan nekat. Selang beberapa hari setelah Budi memberi saran, Suar, Fajar, dan Eli berkumpul kembali untuk membahas akan berujung di mana film pendek ini. Hal ini dijelaskan dalam paparan di bawah ini.

Durasi terlalu pendek, tema yang terlalu tajam, dan nama mereka bertiga yang sama sekali tidak terkenal, membuat mereka tidak yakin bisa mendapatkan produser, apalagi menaruh film tersebut di bioskop. (*Catatan Juang*, hlm. 198)

Memang benar setelah mengikuti lomba dan sayangnya belum beruntung, Suar sebagai sutradara kebingungan akan menaruh filmnya di mana lagi kalau bukan disebarluaskan di dunia maya. Hanya saja Suar berpikir banyak hal jika ia dan kedua temannya menyebarkan film tersebut di dunia maya. Pikiran negatif masih bersarang di kepala Suar seperti kutipan di bawah ini.

“Tapi, dengan menyebarkan secara cuma-cuma, bukankah itu malah mengesankan karya kita murahan? Bukankah itu juga malah membuat kritikus film enggak memandang

karya kita sebagai sesuatu yang patut dinilai?” (*Catatan Juang*, hlm. 170).

Itulah yang selama ini Suar yakini. Oleh karena itu, ia tidak begitu yakin dengan harus menyebarkan karyanya begitu saja di dunia maya. Namun, ketika mendengar pendapat Budi, pada akhirnya Suar dan kedua temannya memutuskan untuk membiarkan filmnya dikenal masyarakat luas dengan cara mengunggah di media sosial. Tidak mudah memang memutuskan hal ini, terutama karena gengsi. Akan tetapi, Suar dan kedua temannya mempunyai niat awal untuk membantu para petani di desanya, sedangkan terkenal dan dapat penghasilan dari film tersebut adalah bonus. Setelah film pendek itu diunggah, pelan tapi pasti Suar dan kedua temannya mulai mendapat perhatian. Ragam reaksi berdatangan, pro dan kontra pun terjadi. Namun, yang paling penting dari semua ini, karya Suar dan kedua temannya ditonton oleh orang banyak dan mereka tentu tidak menyangka dengan banyak respons dari orang-orang di luar sana.

Suar dan Layar Lebar Harapannya

Langkah selanjutnya yang dilakukan Suar demi terlengkapinya rasa bangga karena berhasil keluar dari zona nyaman, Suar dan kedua temannya Fajar beserta Eli memutuskan untuk membuat karya selanjutnya, sebuah film layar lebar. Memang kedengarannya sulit, tetapi jika tidak dicoba tidak akan pernah tahu hasilnya. Apalagi jika melihat keadaan sekarang, sudah banyak yang ingin mengajak Suar untuk bekerja sama. Ia bahkan sempat menolak tawaran produser besar karena merasa tawaran dari produser tersebut kurang cocok dengan ia dan timnya. Sekarang Suar dan kedua temannya akan mencoba membuat film drama tentang buruh. Hal ini sejalan dengan kutipan di bawah ini.

“Kita ceritakan perjalanan hidup buruh ini dari semasa dia kecil, hingga dewasa. Kita ceritakan juga saat dia aktif memimpin demonstrasi yang memperjuangkan hak buruh.” (*Catatan Juang*, hlm. 233)

“Udah lebih dari dua dekade, tapi, kasus tersebut belum juga menemui titik terang. Pelakunya seolah dimaafkan dan bebas begitu saja. Nah kita bisa membuat film drama dengan tema yang serupa, sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian kita terhadap hak asasi manusia di negeri ini” (*Catatan Juang*, hlm. 233)

Suar menjelaskan konsep dan alur film yang nanti akan dibuat. Ia semakin yakin usahanya selama ini untuk tidak lagi berada di zona nyaman tidak sia-sia. Membuat film layar lebar bukan merupakan hal yang mudah, tetapi Suar optimistis bahwa karyanya kali ini juga akan membanggakan. Suar juga mencoba meyakinkan kedua temannya agar percaya diri dan berani melangkah lebih jauh lagi. Film kedua tersebut diberi judul “Pahlawan dalam Kesunyian”.

Sesuai ekspektasi, film “Pahlawan dalam Kesunyian” terbilang cukup sukses. Walaupun tidak semua bioskop yang ada di Indonesia memutar film tersebut, film dengan sutradara Kasuarina ini tidak pernah sepi dari penonton. Mungkin memang banyak orang yang sebenarnya kritis akan karya seni, tetapi tertutup oleh satu hal dan lainnya. Suar tentu saja sangat senang dengan pencapaiannya sampai saat ini. Ia merasa bahwa keluarnya ia dari tempat kerja sebelumnya merupakan hal yang benar. Suar juga dapat membuktikan pada orang tuanya bahwa ia layak diberi kesempatan untuk memulai bidang apa yang ia cintai. Semua itu tidak terlepas oleh bantuan besar Juang Astrajingga melalui buku bersampul merahnya yang Suar temukan dalam angkutan umum.

PENUTUP

Tokoh Suar merasa hidupnya terbelenggu karena berbagai faktor, salah satunya faktor keadaan. Sang ayah yang sakit membuat Suar tak tega dan berusaha menggantikan posisi ayahnya sebagai tulang punggung keluarga setelah lulus kuliah. Akan tetapi, pekerjaan yang Suar jalani setelah lulus tidak sesuai dengan minat dan bakatnya.

Setelah beberapa bulan bekerja, Suar merasa jenuh akan kegiatan yang ia jalani. Suar lalu memutuskan untuk keluar dari zona nyaman dengan berbagai pertimbangan sebelumnya. Cara-cara yang dilakukan Suar untuk menarik dirinya keluar dari zona yang orang-orang katakan nyaman, padahal tidak, dimulai dengan mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai *sales* asuransi. Cara kedua yang Suar lakukan adalah memberi tahu keluarganya perihal keputusan besar yang sudah ia buat ini dan meminta izin untuk dapat fokus pada cita-citanya dengan harapan Suar dapat menumbuhkan kehidupan yang lebih baik lagi demi keluarga dan dirinya sendiri.

Cara ketiga, Suar membuat sebuah karya berbentuk film dokumenter yang kemudian diikutsertakan dalam lomba walaupun pada akhirnya gagal. Suar tidak meyerah karena setelah kegagalan tersebut Suar kembali ceria sebab film pendeknya menghasilkan banyak apresiasi setelah diunggah ke dunia maya. Cara terakhir yang Suar lakukan demi membuktikan pada dunia bahwa ia tidak merasa menyesal telah keluar dari zona nyamannya adalah dengan membuat satu karya lagi, karya yang lebih besar. Sebuah film yang ditayangkan di layar lebar. Terbukti film keduanya cukup sukses di pasaran. Dengan keberhasilan seperti ini dapat dikatakan Suar berhasil dan inilah cara yang dilakukan untuk dapat keluar dari zona nyaman ala Suar.

DAFTAR PUSTAKA

- Besari, F. (2018). *Catatan Juang*. Bandung: Mediakita.
- Gunawan, I. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Retrieved from http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Mubasyira, M. (2017). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Film “My Name Is Khan” Karya Karan Johar. *Wacana Didaktika*, 5(02). <https://doi.org/doi.org/10.31102/wacanadidaktika.v5i02.58>
- Ria, R. (2019). *KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL CATATAN JUANG KARYA FIERSA BESARI SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA*. Universitas Diponegoro.
- Sholehuddin, M. (2013). *Kajian Antropologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Novel Ca Bau Kan Karya Remy Sylado*. Universitas Sebelas Maret.
- Sihombing, A., Muzakka, M., & Fadli, Z. A. (2016). Penggambaran Karakter Tokoh Utama Pada Komik Doraemon Karya Fujiko F Fujio. *Jurnal Japanese Literature*, 2(2), 1–9. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/japliterature>
- Soleha, F., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). Tempramen Analysis In The novel Catatan Juang by Fiersa Besari (Ludwig Klages Personality). *Disastri*.
- Soraya, I. (2017). Personal Branding Laudya Chintya Bella melalui Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Intagram @bandungmakuta. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 30–38. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2654>
- Teeuw, A. (2013). Mengulik Kembali

Pengertian Sastra.

Trisnawati, Y. (2019). PERLAWANAN PEREMPUAN PADA NOVEL CATATAN JUANG KARYA FIERSA BESARI. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*.